

# INTERNALISASI SIKAP TOLERANSI SISWA MADRASAH DI LINGKUNGAN VIHARA AVALOKITESVARA<sup>1</sup>

Ali Ridho  
IAI Al-Khairat Pamekasan  
Aldo.okfor@gmail.com

## Abstract

The research about the internalization of the Students' tolerance attitudes conducted at Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III, Candi hamlet, Polagan Village, Galis district, Pamekasan regency was conducted to find out the objective condition of Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III so that it could be used as a role model for the concept of learning in a multicultural area. In addition, this research is to find out about the things that Madrasah do in the effort to internalize students' tolerance attitudes and to explain the impact of the steps to internalize students' tolerance attitudes conducted by Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III.

This research study used a qualitative approach with the primary instrument (main) used is an interview instrument (interview), while documentation and observation are only as supporters. While the type of research that will be used is a case study by means of descriptive analysis, namely by studying cases or phenomena related to the internalization of the tolerance attitude of madrasah students in the Vihara environment. From the results of this study, it was found that the internalization of the tolerance attitude of students in the Madrasah Diniyah (MD) Miftahul Qulub could be a role model for another madrasah. Because the building of tolerance continues to be driven by all components of society, especially madrasah stakeholders. Furthermore, the implementation of internalization includes the subject matter, namely the subjects of the Taisirul Khallaq book and Akhlakul ilbanin, which both emphasize the muamalah relationship which orientation is manifested in the form of amaliyah in students' daily lives, so that harmony will continue to be established. While the impact of the internalization of student tolerance is very pronounced in the hamlet of Candi, where the multicultural and multi-ethnic and religious regions are truly normal and harmonious. So based on this research, this locus is worthy to be used as a reference and even become an icon of tolerant madrasah in this country.

**Keywords:** Internalization, Tolerance, harmony

---

<sup>1</sup> Penelitian ini disponsori oleh Diktis Kementerian Agama RI berupa Bantuan Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan (BPPKP) tahun anggaran 2018

### Abstrak

Penelitian tentang Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah ini dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III Dusun Candi Desa Polagan Kec. Galis Kab. Pamekasan dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif tentang Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III sehingga bisa dijadikan role model konsep pembelajaran di daerah multikultural. Selain itu penelitian untuk mengetahui tentang hal-hal yang dilakukan Madrasah dalam upaya internalisasi sikap toleransi siswa dan untuk Memaparkan dampak dari adanya langkah-langkah internalisasi sikap toleransi siswa yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan instrument primer (utama) yang digunakan adalah instrument wawancara (interview), sedangkan dokumentasi dan observasi hanyalah sebagai pendukung. Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus dengan cara analisis deskriptif yaitu dengan cara mempelajari kasus atau fenomena yang berkaitan dengan internalisasi sikap toleransi siswa madrasah di lingkungan Vihara. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa Internalisasi sikap toleransi siswa di madrasah diniyah Miftahul Qulub bisa menjadi role model bagi madrasah yang sejenis hal ini karena penanaman sikap toleransi terus digerakkan oleh semua komponen masyarakat terutama stekholder madrasah. Selanjutnya pelaksanaan internalisasi include terhadap materi pelajaran, yaitu mata pelajaran kitab Taisirul Khallaq dan Akhlakul lilbanin, yang mana keduanya Menekankan hubungan muamalah yang orientasinya diwujudkan dalam bentuk amaliyah dalam keseharian siswa, sehingga kerukunan akan terus terjalin. Sedangkan dampak dari internalisasi sikap toleransi siswa sangat terasa di dusun candi, dimana daerah yang multikultur dan multi etnis dan agama ini benar-benar berjalan normal dan rukun. Maka berdasarkan penelitian ini maka locus layak dijadikan rujukan bahkan menjadi icon madrasah toleran di negeri ini.

**Kata Kunci** : Internalisasi, Toleransi, kerukunan

## Pendahuluan

Terjadi banyak kasus di negeri ini yang disebabkan oleh intoleransi pemahaman keagamaan yang meresahkan semua pihak, padahal seharusnya sikap toleransi tersebut berkembang seiring bertambahnya keberagaman di tengah-tengah masyarakat, namun demikian tidak semua keberagaman akan memunculkan integrasi yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat intoleleran sebagaimana contoh kasus-kasus yang terjadi saat ini<sup>2</sup>. Maka harus ada solusi yang tepat dan massif agar kerukunan terus terjaga dengan baik.

Di Pamekasan terdapat sekelompok masyarakat yang unik, yaitu kelompok masyarakat terdiri dari masyarakat asli (pribumi) dan masyarakat keturunan Tionghoa di kompleks Vihara Avalokitesvara. yang mana di dusun ini tidak pernah terjadi gesekan dan ketersinggungan apapun terkait perbedaan paham keagamaan dan etnis. Keharmonisan dan kerukunan masyarakat kompleks Vihara Avalokitesvara sudah terkontruks dengan baik yaitu dengan media kesenian dan kebudayaan seperti pementasan wayang dan pola-pola Pendidikan toleransi yang baikantar masyarakat multi agama dan etnis. Nilai toleransi dibangun dalam hari-hari besar keagamaan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat ini menjunjung tinggi nilai toleransi dan membenci intoleransi. Mereka mengutamakan nilai persaudaraan, saling menghormati, saling menghargai, saling menghormati dalam perbedaan kepercayaan (*aqidah*) dan ritualitas keagamaan masing-masing. Bahkan dalam perayaan hari besar keagamaan yang di masyarakat ini, relatif harmonis dengan berbagi makanan antar masyarakat beda agama. Inilah bentuk kehidupan masyarakat dengan multi etnis dan agama.

Terdapat banyak faktor tentunya yang membuat konstruk mainset masyarakat menjadi seperti apa yang terjadi saat ini di dusun Candi, salah satunya adalah pendidikan. dalam penelitian ini adalah peran pendidikan madrasah. Di Lingkungan Vihara tersebut terdapat satu Madrasah Diniyah yang

---

<sup>2</sup> Mulyono, S. "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, (2012):16

fokus dalam pembelajaran Agama Islam<sup>3</sup>, proses pembelajarannya tersebut menarik untuk dikaji terkait konten pelajarannya karena walaupun dalam kondisi jumlah mayoritas namun tetap menghargai minoritas, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Presiden Jokowi "Kita ingin yang mayoritas itu melindungi minoritas, yang minoritas menghormati mayoritas, saling menghargai, saling menghormati," di hadapan sekitar 3.000 prajurit Korps Marinir di Markas Korps Marinir di Cilandak, Jakarta, Jumat (11/11)<sup>4</sup>.

Masyarakat Tionghoa yang sudah melebur dengan masyarakat pribumi di lingkungan Vihara tersebut terus saling menjaga soliditas kebersamaan, melebur, saling menjaga dan mengikuti tradisi yang berkembang termasuk juga menyekolahkan putra putrinya di Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III.Dsn. Candi Ds. Polagan Kec. Galis Kab. Pamekasan. Ketika penulis mendatangi lokasi tersebut untuk melakukan kajian pendahuluan ada sekitar 10 siswa keturunan etnis Tionghoa yang sedang bersekolah dan mengikuti semua proses pembelajaran, mereka dengan baik mengikuti proses ini walaupun faktanya hal ini bertentangan dengan mayoritas pemahaman keagamaan nenek moyang mereka.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menemukan sebuah formulasi sistem pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III.Dsn. Candi Ds. Polagan Kec. Galis Kab. Pamekasan dan menumbuhkan sikap toleransi diantara siswa dan secara umum juga berdampak pada kerukunan masyarakatmulti etnis dan agama. Sistem pembelajaran tersebut bisa kontennya maupun strategi penyampaian konten dengan baik dan efektif.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif di Indonesia dikenal dengan pendekatan naturalis. Menurut Bogan dan Taylor pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang datanya berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dianalisis dan

---

<sup>3</sup> Selain MD dilingkungan tersebut juga ada Sekolah Dasar, namun tidak menjadi fokus penelitian peneliti, karena pembelajarannya tidak fokus pada pembelajaran Agama islam sebagaimana di Madrasah Diniyah

<sup>4</sup> Supriatin, Jokowi minta kelompok mayoritas & minoritas menghargai & menghormati (merdeka.com, 11/November/2016). Baca juga Fabians, Jokowi: Kita Ingin Mayoritas Melindungi Minoritas, Minoritas Menghormati Mayoritas (Kompas.com, 11/November 2016)

disimpulkan dengan data yang ada.<sup>5</sup> Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan-pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam sesuatu latar yang berkontek khusus. Arif Furchan mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif.<sup>6</sup>

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka instrument primer (utama) yang digunakan adalah instrument wawancara (*interview*), sedangkan dokumentasi dan observasi hanyalah sebagai pendukung. Penggunaan pendekatan ini akan mempermudah peneliti dalam menemukan fenomena-fenomena yang berkembang khususnya tentang pola internalisasi sikap toleransi siswa madrasah di lingkungan Vihara Alokitesvara (Studi di MD. Miftahul Qulub III . Candi Polagan Pamekasan)

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus dengan cara analisis deskriptif yaitu dengan cara mempelajari kasus atau fenomena yang berkaitan dengan internalisasi sikap toleransi siswa madrasah di lingkungan Vihara Alokitesvara (Studi di MD. Miftahul Qulub III . Candi Polagan Pamekasan). Peneliti tertarik dengan penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena dalam hal ini dengan sudut pandang induktif secara *participatory action research* sehingga penelitian ini tidak terbelenggu dan tergantung pada variable atau hipotesis seperti paradigma penelitian kuantitatif. Maka Peneliti akan berusaha melakukan pendekatan dengan baik dengan informan, sehingga dalam pengambilan data, baik dari dokumen dan informan lewat wawancara dan observasi menjadi lebih baik dan akurat. Sehingga hasil penelitian ini menjadi utuh (*holistic*), jujur, apa adanya, tanpa rekayasa apapun. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini akan sangat membantu untuk mengungkap dan mendiskripsikan sebuah keadaan secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi secara alami tanpa ada manipulasi data.

---

<sup>5</sup>J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1998), 3.

<sup>6</sup>Furchan, Arif, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 25.

## **Hasil Penelitian**

### Deskripsi Umum

#### 1. Deskripsi Tentang MD. Miftahul Qulub III

Madrasah Diniyah Miftahul Qulub merupakan cabang dari Lembaga Pendidikan Islam Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 1960 ini didirikan oleh KH. Fadholi Siraj bin KH. Sirajuddin bin KH. Nashiruddin Bettet Pamekasan.

Awalnya, lembaga ini bernama Baqiyatus Shabibah atau kalau dalam arti bahasa Indonesia Taman Remaja, namun sejak kepemimpinan KH. Mukri Fadholi lembaga ini berganti menjadi Miftahul Qulub yaitu pada tahun 1991. Dimasa kepemimpinan beliau perkembangan dan kemajuan pesantren sangat pesat, termasuk banyaknya desakan dari masyarakat sekitar untuk mendapatkan pembinaan dari pondok pesantren Miftahul Qulub, termasuk masyarakat Candi yang nota bene berdempetan dengan vihara Alokitesvara. Maka pada tahun 1996 Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III di bangun di Kampung Candi Desa Polagan Kecamatan Galis Pamekasan dengan bimbingan penuh dari Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

Madrasah ini berdiri diluas lahan 124 m persegi dengan 6 ruang kelas dan 1 ruang guru yang sekaligus difungsikan sebagai kantor madrasah. Di depan madrasah terbangun masjid megah yang memang merupakan satu kesatuan dengan madrasah pengelolaannya. Pembelajaran dilakukan guru tidak menoton dilaksanakan di dalam kelas, namun sering memfungsikan plataran masjid sebagai tempat belajar karena dirasa lebih sejuk dan rindang.

Penasihat Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III adalah K. Muhammad yang juga merupakan tokoh masyarakat di dusun Candi, dengan dibantu para guru yang mayoritas di datangkan dari pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan yang merupakan induk dari madrasah ini. Setiap hari selalu hadir ke madrasah dengan fasilitas sepeda motor yang memang disiapkan.

Waktu belajar mengajar di madrasah ini dilaksanakan siang sampai sore hari, yaitu dari jam 13.00 sampai dengan 16.00 dengan satu kali istirahat, yaitu saat dikumandangkan adzan shalat ash. yang dilanjutkan shalat ashar berjamaah bersama masyarakat sekitar.

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah ini sebagaimana materi yang diajarkan di madrasah lain yaitu meliputi fan Al-Qur'an. fikh, akidah, akhlak, gramatikal bahasa arab, dan sejarah.

No	Nama Kitab	Keterangan
1	تحفة الأطفال	Kelas 1 s/d 6
2	الفقه الإسلامي	Kelas 1 s/d 3
3	الفقه الواضح	Kelas 4 s/d 6
4	اخلاق للبنين	Kelas 1 s/d 3
5	تيسر الخلاق	Kelas 4 s/d 6
6	تربية الصبيان	Kelas 1 s/d 6
7	نحو الواضح	Kelas 4 s/d 6

#### Diskripsi Khusus

1. Kondisi objektif tentang Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III sebagai role model pendidikan toleransi di lingkungan Vihara Avalokitesvara

Madrasah diniyyah Miftahul Qulub III sebagai locus penelitian ini yang merupakan satu-satunya madrasah yang ada di sekitar Vihara bahwa berdasarkan hasil wawancara penulis dengan K. Muhammad sebagai sebagai penasihat madrasah menyampaikan bahwa pendidikan toleransi benar-benar ditekankan bagi peserta didik, sebagaimana yang diajarkan nabi Muhammad ketika berda di Madinah yang berdampingan dengan penganut agama lain<sup>7</sup>.

Apa yang disampaikan oleh K. Muhammad selaku juga dibenarkan oleh guru madrasah Dinaiyah Miftahul Qulub III, menurutnya bahwa sikap toleransi siswa sdh terbangun lama di lingkungan madrasah dan juga masyarakat, di madrasah ini anak-anak sudah terbiasa dengan etnisitas dan keberagaman. Mereka saling menghormati satu dengan yang lainnya. Bermain bersama, belajar bersama, dan di dalam kebersamaan tersebut tidak pernah terdengar mereka bertengkar yang disebabkan oleh penghinaan atau celaan yang berbau rasa tau etnis atau agama<sup>8</sup>”

<sup>7</sup> K. Muhammad, Wawancara, 27 September 2018

<sup>8</sup> Fahri, wawancara, 27September 2018.

Sikap toleransi yang disebut di atas juga ditegaskan oleh Zainullah, salah satu guru di Madrasah tersebut, bahwa di Madrasah Diniyah Miftahul Qulub diajarkan tentang arti yang sebenarnya dari pentingnya toleransi, tentunya dengan materi yang menjadi pegangan di Madrasah<sup>9</sup>. Hal ini didukung oleh pernyataan informan lain yaitu Junaidi, selaku guru madrasah. Pihaknya mengatakan bahwa nilai multikultur sudah terkontruksi sejak lama dan menjadi modal keharmonisan antar masyarakat multi etnis dan agama di dusun candi<sup>10</sup>

Penulis mencoba mendatangi salah satu masyarakat menanyakan tentang kondisi objektif adanya keberagaman masyarakat sebagai modal pengembangan nilai-nilai toleransi dalam bentuk pembelajaran di madrasah, adi Sutrisno menyatakan salah satu bentuk toleransi yang terdapat di lingkungan madrasah ini adalah keberagaman dalam berkeyakinan dalam keluarganya, bapaknya Yulianto (Lea Cheng Yu) beragama Katolik sedangkan Ibunya Halima (Neo Sing Cing) beragama Budha, bahkan mertua saya K. Aminuddin dan Ny. Nasriyah adalah seorang kiai. Hal menjadi bukti bagaimana masyarakat Candi menerima adanya perbedaan etnis dan agama.”<sup>11</sup>

Apa yang disampaikan bapak Adi Sutrisno di atas menunjukkan adanya keberagaman masyarakat candi yang menuntut adanya tindak lanjut semua pihak untuk menjaga keharmonisan di tengah-tengah keberagaman yang ada di masyarakat, dalam hal ini madrasah.

Maka dari beberapa wawancara penulis dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Miftahul Qulub menekankan pendidikannya yang dijejawantahkan dalam bentuk pembelajaran yaitu toleransi. Sistem ini berjalan secara natural dan sadar akan pentingnya kerukunan umat beragama harus dimulai dari hal yang kecil.

## 2. Cara Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III dalam upaya internalisasi sikap toleransi siswa madrasah di lingkungan Vihara Avalokitesvara?

Banyak upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Miftahul Qulub dalam melakukan internalisasi sikap toleransi siswa, berdasarkan wawancara peneliti dengan berbagai pihak maka didapat keterangan diantaranya bahwa

---

<sup>9</sup> Zainullah, Wawancara 03 Oktober 2018.

<sup>10</sup>Junaidi, Wawancara, 03 Oktober 2018.

<sup>11</sup>Adi Sutrisno, Wawancara 03 Oktober 2018



penanaman sikap toleransi di madrasah melalui pembelajaran, yaitu kitab *Akhlaq lil Banin* bagi siswa kelas 1s/d 4 sedangkan untuk kelas 5 s/d 6 kitab *Taysirul Khallaq*. Pembelajaran tidak hanya fokus pada pengetahuan saja namun pada sikap dalam keseharian, seperti pemberian sanksi yang tidak pilih kasih dll.<sup>12</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ust Junaidi bahwa isi dari dua kitab tersebut mengajarkan tentang toleransi bermu'amalah baik berkeluarga, berteman atau bertetaangga baik dengan sesama atau lintas agama

Secara umum menurut K. Muhammad, Madrasah Diniyyah Miftahul Qulub III ini mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti, toleransi, moderat, saling menghormati dan tolong menolong.<sup>13</sup>

Bukan hanya di lingkungan madrasah, namun nilai keteladanan tersebut diimplemntasikan di tengah masyarakat seperti ketika bekerja normal dalam mencari nafkah, menghadiri undangan pihak vihara atau yang lainnya<sup>14</sup>

3. Dampak dari internalisasi sikap toleransi terhadap sikap toleransi siswa Madrasah Diniyah Miftahul Qulub III?

Terdapat banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat selaku penikmat pendidikan madrasah di dusun Candi, karena memang sejak tahun 1960an ketika madrasah ini ada maka banyak lulusan dari madrasah ini yang secara otomatis menjadi penggerak kerukunan di masyarakat multikultur dan agama.

Bahkan terdapat Konpergensi budaya antar masyarakat multi etnis dan agama yang berdampak terhadap terjadinya sebuah histrogenitas masyarakat menjadi lebih harmonis dan saling mengisi, percampuran budaya masyarakat multi etnis dan agama menjadikan masyarakat dusun candi menerima budaya antar masyarakat secara baik dengan tidak menyimpan kecurigaan dan ketersinggungan budaya. Mereka hidup rukun dan damai dan terbuka (inklusif).<sup>15</sup>

Tentang Konpergensi Masyarakat Dusun Candi ini, Kepala Desa juga menyampaikan hal yang mendukung pernyataan Ibu Gayanti, bahwa Konpergensi itu adalah percampuran budaya sebuah kelompok komunitas masyarakat namun tidak melupakan identitas budaya mereka sendiri. Menurut kepala Desa

---

<sup>12</sup> Zainullah, wawancara, 03 Oktober 2018.

<sup>13</sup> K. Muhammad, Wawancara, 7 Oktober 2018.

<sup>14</sup> K. Muhammad, Wawancara, 7 Oktober 2018.

<sup>15</sup> Gayanti, Wawancara 27 September 2018.

masyarakat dusun candi ini adalah masyarakat yang menerima dan mau bercampur dengan budaya etnis dan agama lainnya, namun mereka tetap tidak melupakan identitasnya sebagai komunitas masyarakat Muslim. Misalnya saat mereka (masyarakat Tionghoa) merayakan hari besar mereka, kita disini juga ikut mensukseskan kegiatan mereka.<sup>16</sup> Kyai Asmoie selaku salah satu tokoh masyarakat, juga mempertegas bahwa pihaknya pernah diminta untuk menghadiri salah satu acara perayaan di Vihara, Kyai Asmoie kadang diminta memberikan sambutan dan tidak jarang Kyai Asmoie juga diminta untuk memberikan doa dan diamini oleh jamaat Vihara.<sup>17</sup>

Kyai Asmoie juga menegaskan bahwa kerukunan Vihara dengan masyarakat sekitar juga berdampak baik pada masyarakat, keharmonisan ini juga membuahakan sikap saling tolong menolong antar ummat beragama. “Pembangunan masjid ini juga dibantu oleh Vihara, sebaliknya juga kalau Vihara sedang ada kegiatan kami juga bantu” Dari sini hemat penulis Konpergensi budaya terlihat.

Maka dalam kajian ini, nilai multikultur yang dapat penulis simpulkan adalah bahwa di dalam terdapat nilai toleransi (*tasamuh*) dan saling menghargai antar masyarakat multi etnis dan agama. Hal ini salah satu penyebabnya adalah upaya madrasah melalui jalur pendidikan selalu melakukan internalisasi sikap toleransi dan berdampak pada kerukunan masyarakat secara keseluruhan.

## **Pembahasan**

Internalisasi sikap toleransi siswa dalam bentuk pembelajaran berdampak secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa tersebut, maka dalam temuan ini penulis bahas tentang toleransi :

### **1. Toleransi (*tasamuh*)**

Arti toleransi secara literal dan leksikal berarti menanggung, bertahan atau bertahan. Toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerantia* yang berarti fleksibilitas, kelembutan hati, keterbukaan dan relawan. Abdul Halim (2008) menjelaskan bahwa toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam kerangka memberikan hak dasar sebagai manusia. Ada dua model utama

---

<sup>16</sup> Siswaji, Wawancara, 27 September 2018.

<sup>17</sup> Kyai Asmoie, Wawancara, 4 Oktober 2018

toleransi: pertama, toleransi pasif yang berarti menerima perbedaan sebagai faktual. Kedua ada toleransi aktif, yang berarti terlibat dengan orang lain di tengah perbedaan dan variasi. Dalam konteks fenomena di Dusun Candi ini model toleransinya adalah toleransi pasif dan bagian kecil menjadi aktif, karena masyarakat masih terlibat secara aktif mensukseskan kegiatan Vihara seperti hari raya imlek. Toleransi di lingkungan Vihara dusun Candi ini merupakan hasil toleransi hidup berdampingan secara damai dan menerima variasi yang ada. Sesuai pendapat Tamring (2008: 147) yang menyatakan bahwa toleransi pada umumnya mengacu pada kemauan seseorang untuk membangun hubungan dan hidup berdampingan dengan individu lain dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Konsep toleransi yang dijelaskan oleh ilmuwan ilmu sosial berbeda menurut bidangnya masing-masing.

Maka toleransi yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah pengakuan dan rasa hormat terhadap kepercayaan, tapi juga menuntut penghormatan terhadap individu-individu yang tergabung dalam masyarakat. Dan bukan toleransi seperti yang diinginkan oleh Barat yaitu toleransi tanpa batas (*freedom*) yang memberikan kebebasan mutlak untuk hak asasi manusia. Misalnya, individu yang ingin mempraktikkan seks bebas, maka keinginannya harus diberikan berdasarkan toleransi. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bentuk toleransi bebas. Toleransi bebas ini bertentangan dengan nilai etika masyarakat Dusun Candi.

Agius & Ambrosewicz (2003) lebih jauh menguraikan bahwa orang yang melakukan toleransi adalah orang yang tidak memberikan tekanan apapun untuk mengubah kepercayaan orang lain, menghormati pandangan yang berlawanan dan bebas dari prasangka. Toleransi didefinisikan sebagai kemauan seseorang untuk menerima hak orang lain agar berbeda dan menghormati tanpa menghakimi. Toleransi berkontribusi pada pembentukan undang-undang hak asasi manusia, pluralisme, demokrasi dan undang-undang. Toleransi mengakui bahwa manusia secara alami berbeda dalam hal penampilan, karakter, perilaku dan mereka memiliki hak untuk hidup damai tanpa interupsi hak-hak mereka. Belajar menjadi individu yang toleran berarti kesiapan belajar sesuatu yang baru berkenaan dengan cara berpikir dan berperilaku.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 82.

Pernyataan Fethullah Gulen<sup>19</sup> tentang Islam agama pengampunan dan toleransi dijelaskan oleh Dr. Syauqi Abu Kholil dalam bukunya *Hādzā Huwa al-Islām: Tasāmuh fi-al-Islām* mempertegas hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Ahmad Jus I halaman 236. Bab, Agama itu mudah (*ad-Dinu Yusrun*). *أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَيْفَةُ السَّخَّةُ* Agama yang dicintai Allah adalah yang lurus dan pengampunan (toleransi). Al-quran juga banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Islam agama yang mengajarkan tentang pengampunan (*as-Shafh*), Perbuatan baik (Ihsan) dan Toleransi (tasamuh).<sup>20</sup>

Adapun Konsep Toleransi atau (التسامح) di antaranya Syauqi menjelaskan bahwa tiga konsep di atas merupakan bagian terpenting dalam tasamuh (toleransi). Ia menyatakan *at-Tasaamuh huwa as-Shafhu wa al-'Afwu wa al-Ikhsan*<sup>21</sup> Tolchah Hasan, menjelaskan Tasamuh dengan pendekatan profetik, sejarah nabi, dan doktriner. Profesor di Universitas Islam Malang itu menjelaskan bahwa Tasamuh (toleransi) adalah salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam sehingga Islam disebut dengan agama kasih sayang prinsip hubungan Islam dengan non-Muslim sudah disebutkan dalam sejumlah ayat, di antaranya surat Ali Imron ayat 159 yang mana menurut sekian mufassir ayat tersebut turun kepada Rasulullah dalam kaitannya dengan perang Uhud, sebelumnya beliau tidak menghendaki keluar (untuk perang), tetapi hasil musyawarah dengan sahabat yang mayoritas mereka menghendaki perang, sehingga beliau mengikuti hasil musyawarah itu. Ketika terjadi pertempuran di Medan Perang, beliau memerintahkan pasukan pemanah untuk tidak meninggalkan posisinya sampai selesai. Tapi mereka tergoda dengan kemenangan sementara, dan pergi meninggalkan posisinya karena ingin segera mengambil rampasan perang. Hal tersebut dimanfaatkan pasukan musuh untuk menyerang balik. Dan menyebabkan pasukan islam kacau balau. Sehingga jatuh banyak korban bahkan Rasulullah sendiri terluka. Menghadapi kenyataan itu Rasulullah kecewa dan marah. Tapi beliau masih bisa menahan kemarahan dan merendam kekecewaan. Beliau masih bersikap ramah dan lemah lembut terhadap para sahabatnya, memaafkan mereka

<sup>19</sup> Farooq Hassan, *Islam: A Religion Of Tolerance* ...., 822.

<sup>20</sup> Syauqi Abu Kholil, *Hādzā Huwa al-Islām*...42.

<sup>21</sup> Syauqi Abu Kholil dalam bukunya *Hādzā Huwa al-Islām*...45.

dan tetap mengajak mereka bermusawarah. Sikap beliau yang pemaaf dan toleran itu mendapat apresiasi dari Allah melalui ayat tersebut.<sup>22</sup>

Toleransi dalam Islam bukanlah hal yang baru akan tetapi langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang direkam dalam sejarah peradaban Islam. Maka menurut Irwan Masduqi Pendidikan toleran dan inklusif saat ini sangat mendesak untuk diterapkan di pesantren<sup>23</sup> dan lembaga pendidikan Islam lainnya di tengah-tengah maraknya indoktrinasi. Pendidikan inklusif merupakan proses belajar mengajar yang mengedepankan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan pendapat. Hal ini terinspirasi dari statement Imam al-Syafi'i (w. 204 H), pendiri madzhab Syafi'iyah: "Pendapatku benar tetapi mungkin salah sedangkan pendapat orang lain salah tetapi mungkin benar" (*ra'yi sawabun yahtamilu al-khata'a wa ra'yu ghayri khata'un yahtamilu al-sawaba*). Dengan prinsip ini, Imam al-Syafi'i di satu sisi berusaha terhindar dari dogmatisme dan absolutisme yang menganggap bahwa dirinya sendiri adalah yang benar sedangkan orang lain pasti salah. Di sisi lain, Imam al-Syafi'i berusaha menyingkir dari jebakan-jebakan relativisme yang membenarkan semua pendapat tergantung perspektif masing-masing. Ajaran toleran dan moderat ala Imam al-Syafi'i memberi inspirasi kepada kita bahwa "penyesatan" terhadap orang yang berbeda pendapat adalah tindakan yang tidak etis. Imam Malik bin Anas (w. 179 H), pendiri madzhab Malikiyyah, termasuk ulama yang mengusung semangat pendidikan toleran dan inklusif. Baginya, kebebasan berpendapat dan perbedaan harus dihargai dan tak boleh diberangus dengan upaya unifikasi melalui kekuatan politik. Pembelaannya terhadap kebebasan berpendapat tampak dalam kasus ketika Khalifah Harun al-Rasyid (w. 193 H) berinisiatif menggantung al-Muwata' karya Imam Malik di atas Ka'bah dan memerintahkan semua orang agar mengikuti kitab tersebut. Namun, Imam Malik menolak keinginan itu dengan berkata, "Wahai pemimpin kaum mukminin, janganlah Anda gantung kitab itu di atas Ka'bah dan Anda perintahkan semua orang untuk mengikutinya sebab para

<sup>22</sup>Mohammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural...*, 66-67.

<sup>23</sup>Pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga keaslian (indigeneus) Indonesia karena lembaga sejenis pesantren telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengislamkan saja. Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 3

sahabat Nabi telah berbeda pendapat”. Jawaban tersebut menunjukkan sikap toleran dan inklusif Imam Malik terhadap keragaman pendapat dan sikap empatinya terhadap perbedaan. Empati menjadi kata kunci dalam mewujudkan pendidikan yang toleran, inklusif dan humanis.<sup>24</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Sejarah di atas menunjukkan bagaimana Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, begitu lembut terhadap perbedaan. Bahkan sikap Nabi Muhammad kepada seorang Munafiq yang meninggal dunia juga disikapi dengan baik. Sikap toleransi yang dicontohkan oleh Rasulullah menjadi cermin bahwa dalam pandangan agama, sikap toleransi juga diajarkan.

## 2. Kurikulum Madrasah

Madrasah diniyyah Miftahul Qulub III Dusun Candi, satu-satunya madrasah yang ada di sekitar Vihara berdasar penelitian terhadap kurikulum Madrasah, penulis meyakini kerukunan yang bertahan lama pasti memiliki sebab yang mempengaruhinya terutama sistem dan kurikulum pendidikan yang ada di sekitar masyarakat. Teori Pierre Bourdieu bahwa survivalitas dapat dicapai apabila seseorang atau suatu kelompok mampu mengakumulasi dan menguasai modal sosial yang di dalamnya terdapat tiga bagian modal: modal kultural, simbolik, dan ekonomi.<sup>25</sup> Modal kultur juga mengindikasikan sistem pengetahuan termasuk lembaga pendidikan dimana generasi muda belajar darinya. Madrasah Miftahul Qulub III yang ada di Dusun Candi adalah indikator rujukan bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan.

Pengakuan Guru/Ustad Madrasah tersebut dan hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyyah Miftahul Qulub sesuai dengan kompetensi kurikulum nasional untuk tingkat madrasah diniyyah tingkat awwaliyah. Dengan menekankan budaya sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai. Dan menjadi pelanggaran disiplin yang sangat tegas jika ada siswa yang melakukan *bully* atau menghina siswa dengan etnis Tionghoa. Menurut pengakuan guru-guru di Madrasah ini, bahwa sejak dulu

---

<sup>24</sup> Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam...*, 10

<sup>25</sup> Pierre Bourdieu, *In Other Word...*, 88.

suasana Madrasah memang telah terbiasa dengan keberagaman, jadi bukan sesuatu yang baru dan mereka telah menganggap mereka sebagai saudara sendiri.

Materi yang diajarkan di Madrasah ini, salah satunya adalah Kitab Akhlak "*Taysiru al-Khollaq*" dan "*akhlak lil banin*" setelah melakukan pendalaman materi pada kedua kitab akhlak tersebut, didapatkan hal-hal berikut ini :

a. Kitab *Taysiru al-Khollaq*

Kitab *Taisirul Khalaq* yaitu kitab yang berisi tentang akhlaq-akhlaq agama baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama' yang bernama Hafidz Hasan al-Mas'udi, beliau dilahirkan di Baghdad pada akhir abad ke-9 M. Kitab yang berisi sebanyak 55 halaman dan berisi sebanyak 33 tema ini sangat ringkas dan mudah dipelajari. Kitab ini sangat cocok untuk dijadikan pembelajaran bagi orang yang pemula dalam mempelajari tentang akhlaq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisirul Kholaq* meliputi; akhlaq kepada Allah, adab guru dan murid, akhlaq kepada diri sendiri dan orang lain, adab sehari-hari, akhlaq *mahmudah* dan akhlaq *madzmumah*. Sedangkan relevansi konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Taisirul Kholaq* dalam konteks kekinian dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlaq diberbagai bidang, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian.

Dalam Kajian Akhlak Akhlaq kepada diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan tidak ada orang yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Di dalam bermasyarakat ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

1) Hubungan anak dengan orang tua

Orang tua merupakan salah satu sebab seorang anak itu ada di muka bumi ini yang mana perjuangan dari orang tua itu tidak habis dihitung dengan apapun terutama seorang ibu yang telah mengandung seorang anak dan melahirkannya, dan bapak lah yang bertanggung jawab atas semua kehidupan di rumah tangga. Dengan itu anak haruslah berbakti kepada kedua orang tua dan membuat bangga kepada mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Alhafidz, *Taysirul khollaq*, tp, 6.

2) Hubungan saudara

Dalam hubungan saudara semua dianggap keluarga dan peliharalah hubungan persaudaraan. Bahkan Allah dan utusanNya memerintahkan untuk memelihara tali persaudaraan dan melarang untuk memutus tali persaudaraan.<sup>27</sup>

3) Hubungan tetangga

Tetangga merupakan orang yang bertempat tinggal yang paling dekat dengan kita maka kita harus menghargai mereka, menanggung mereka, dan saling menolong kepada mereka

4) Adab pergaulan

Di dalam pergaulan kita dianjurkan berwajah ceria, setia kawan, menghargai pendapat orang lain, rendah hati dan tidak sombong, lebih baik berdiam jika teman bergurau, meminta maaf dan memaafkan jika punya kesalahan kepada teman. Ada tiga hal yang harus dipegang oleh manusia yaitu; dapat dipercaya, dermawan, dan tidak membuka aib seseorang.<sup>28</sup>

5) Ramah tamah

Al-Mas'udi menyebutkan tentang bab ramah tamah menggunakan kata *ulfah*. Kata *ulfah* disini berarti ramah terhadap semua orang bukan hanya kepada keluarga dan saudara kita saja. Di antara dasar yang dijadikan pedoman kenapa seorang muslim harus ramah adalah karena faktor agama, nasab, memperkuat tali persaudaraan. Sedangkan manfaat dari kasih sayang dalam persaudaraan adalah timbulnya rasa simpati, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa yang pada akhirnya segala permasalahan menjadi mudah dan bebannya berkurang karena di kerjakan bersama dan saling bantu membantu.<sup>29</sup>

6) Persaudaraan

Persaudaraan secara sederhana dapat diartikan menjadi ikatan kuat di antara dua orang yang kemudian menjadi rasa persaudaraan antara keduanya. Kedua orang yang saling bersaudara dianjurkan saling *bermuwasamah*, berikutnya saling tolong-menolong satu dengan yang lain, saling memaafkan kesalahan satu sama lain, saling mencegah kemunkaran antara keduanya, saling mengajak kepada kebaikan, dan yang tidak kalah penting adalah mempertahankan ikatan tali

---

<sup>27</sup>Alhafidz, Taysirul khollak, tp, 7.

<sup>28</sup>*Ibid*

<sup>29</sup>*Ibid*



persaudaraannya. Terlepas dari semua itu, manfaat ikatan persaudaran sangatlah luas, manusia diciptakan dengan karakter sosial tinggi sehingga ikatan persaudaraan menjadi sangat penting untuk menopang hubungan tersebut. Kesimpulannya sebagai seorang muslim wajib menjaga tali persaudaraan antara kerabat, keluarga dan saudara serta sesama muslim pada umumnya.<sup>30</sup>

Keenam karakter di atas diajarkan secara structural dalam pembelajaran di Madrasah Miftahul Qulub III sehingga Madrasah yang menekankan pentingnya akhlak ini menurut analisis penulis sangat berkontribusi sangat besar terhadap terkonstruknya nilai kerukunan antar masyarakat. Selain keenam karakter atau adab yang penulis simpulkan dari kitab *Taysirul khalak* ini juga banyak bab lainnya yang intinya adalah menekankan kepada anak didik tentang pentingnya hidup bersama dalam nuansa diversitas budaya dan tradisi keagamaan.

#### b. Akhlak *Lilbanin*

Dari sekian banyak kitab Akhlak Kitab *Akhlaq Lil Banin* merupakan salah satu kitab yang sering digunakan untuk membentuk akhlak santri di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Pondok Pesantren yang memberikan pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* pada santri- santrinya. Pada Pondok Pesantren ini, pembelajaran kitab *Akhlaq Lil Banin* diberikan pada tingkat dasar.<sup>31</sup>

Di dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* ini menjelaskan tentang beberapa akhlak yang harus dilakukan dan juga yang harus di tinggalkan oleh seseorang anak. Jika anak sudah mempelajari kitab ini maka anak juga akan mengetahui akhlak yang harus dihindari maupun akhlak yang harus dilakukan.

Pembentukan akhlak dalam kitab ini tidak hanya sebatas perilaku islami saja, tetapi juga penguatan ibadah yang perlu dilakukan. Seperti, etika istikharah dan bermusyawah, di mana anak diajarkan untuk berserah diri kepada Allah Swt. Kandungan materi yang terdapat dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* tentang akhlak keseharian bagi anak laki-laki menjadi pembentuk akhlak santri seperti

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>AAn Syarifuddin, *Pembelajaran Kitab Akhlaq...*, 7.

akhlak bejalan, akhlak duduk, akhlak berbicara, akhlak makan bersama, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung, serta akhlak memberi ucapan.<sup>32</sup>

Karakter dan nilai akhlak di dalam kitab ini juga menjadi konsentrasi Madrasah untuk menginternalisasikan akhlak yang termaktub dalam kitab ini. Berikut ini adalah deskripsi tekanan ajaran kitab akhlak yang ada di Madrasah mifathul Qulub 3. :

**Tabel V.3: Pembelajaran kitab Akhlak Madrasah**

Taysirul Khalak	Akhlak lilbanin
Menekankan kepada akhlak dan hubungan kepada orangutan, saudara, tetangga adab bergaul, dan persaudaraan dan ramah tamah	akhlak bejalan, akhlak duduk, akhlak berbicara, akhlak makan bersama, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung, serta akhlak memberi ucapan

### Penutup

Setelah melakukan pemaparan terhadap temuan penelitian kemudian temuan tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang dibangun dalam penelitian ini maka penulis menetapkan kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

*Pertama*, Internalisasi sikap toleransi siswa di madrasah diniyah Miftahul Qulub bisa menjadi role model bagi madrasah yang sejenis, yaitu madrasah yang berada di lingkungan multikultural. Penanaman sikap toleransi terus digerakkan oleh semua komponen masyarakat terutama madrasah diniyah Miftahul Qulub III yang merupakan satu-satunya di lingkungan Vihara Alokitesvara. *Kedua*, Pelaksanaan internalisasi include terhadap materi pelajaran, yaitu mata pelajaran kitab Taisirul Khallaq dan Akhlakul lilbanin, yang mana keduanya Menekankan kepada akhlak dan hubungan kepada orangutan, saudara, tetangga adab bergaul, persaudaraan dan ramah tamah, adab bertetangga dan bermasyarakat. Sedangkan kitab akhlak lil banin lebih pada akhlak bejalan, akhlak duduk, akhlak berbicara, akhlak makan bersama, akhlak menjenguk orang sakit, akhlak berkunjung, serta

<sup>32</sup>*Ibid*

akhlak memberi ucapan dll. Itu semua diwujudkan dalam bentuk amaliyah dalam keseharian siswa, sehingga kerukunan akan terus terjalin.

*Ketiga*, Dampak dari internalisasi sikap toleransi siswa sangat terasa di Dusun Candi, dimana daerah yang multikultur dan multi etnis dan agama ini benar-benar berjalan normal dan rukun, bahkan sebagaimana hasil observasi penulis, masyarakat Dusun Candi sangat melebur dan berbaur tanpa ada sekat-sekat perbedaan diantara mereka, tentunya hal ini disebabkan banyak faktor yang salah satunya adalah peran lembaga pendidikan Islam yang selalu menekankan sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Furchan, Arif, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Hasan, Muhammad Tholchah. Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Cet. III. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016
- Hassan. Farooq. Islam: A Religion Of Tolerance Or Terrorism (An Analytical And Critical Study) (Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business, February 3, No 10 (2012)
- Irwan Masduqi, Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam* II, Nomor 1, (Juni 2013/1434)
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Penj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010.
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1998
- M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985
- Syauqi Abu Kholil, *Hādżā Huwa al-Islām: Tasāmuh fî-al-Islām*, tt
- Supriatin, *Jokowi minta kelompok mayoritas & minoritas menghargai & menghormati*, merdeka.com, 11/November/2016, (diakses, juli, 18 2018).